

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hukum Indonesia mengatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 mengenai Kepemudaan yang mengartikan pemuda sebagai individu WNI yang berusia 16 hingga 30 tahun dan berada pada tahap penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (UU no. 40 Tahun 2009). Generasi muda atau pemuda berdasarkan Arnett (2000) adalah kelompok pemuda terdiri dari orang-orang yang sedang melalui periode transisi yang signifikan dari remaja ke dewasa; lebih tepatnya, dari akhir masa remaja hingga awal dewasa, mereka terlibat secara mendalam dalam hal identitas, pekerjaan, dan interaksi sosial. Generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi. Sebagai penerus bangsa yang bertanggung jawab, generasi muda berperan untuk membangun fondasi masa depan melalui partisipasi aktif dalam berbagai aspek pembangunan nasional dan lokal yang berkelanjutan, termasuk di tingkat desa seperti Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani (UU no. 40 Tahun 2009).

Generasi muda harus proaktif, disiplin, dan bertanggung jawab, terutama dalam mengelola pendapatan bulanan, pengeluaran harian, serta investasi kecil-kecilan untuk menghadapi ancaman ekonomi di masa depan (Ruofan Bai, 2023). Di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani generasi muda usia 25-30 tahun yang sudah bekerja dan belum menikah menjadi fokus utama, karena mereka biasanya telah menyelesaikan pendidikan formal, memulai karier, dan mempunyai pendapatan sendiri (Minkin et al., 2024). Pada usia ini, mereka biasanya telah memiliki

penghasilan sendiri dan mulai mempertimbangkan untuk memiliki rumah, membuka usaha, atau melanjutkan pendidikan (Putri & Wahjudi, 2022). Selain itu, status belum menikah memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan keuangan personal tanpa pengaruh beban rumah tangga, sehingga memiliki kapasitas lebih besar untuk menabung.

Kebiasaan menabung adalah salah satu sikap krusial yang harus dimiliki generasi muda. Menabung merupakan fondasi utama bagi stabilitas ekonomi individu, terutama dalam menghadapi situasi darurat serta perencanaan masa depan maupun sebagai perlindungan dengan motif berjaga-jaga (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Di zaman sekarang ini, ketika konsumen memiliki berbagai kebutuhan dan keinginan, bukan hanya soal memiliki lebih banyak uang, tetapi juga tentang mampu mengelola uang dengan bijak dan menghindari pembelian yang tidak perlu. Menurut Wahyuti et al. (2023) menabung adalah aktivitas yang dihasilkan dari upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhannya atau sebagai jenis keuangan jangka panjang perencanaan.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), perilaku bukan sekedar suatu tindakan mekanis, tetapi juga merupakan hasil niat yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi individu tentang tujuan akhir perilaku (Ajzen, 1991). Membangun kebiasaan menabung dari awal adalah langkah penting yang seharusnya diperhatikan. Kebiasaan ini membantu mereka dalam mengatasi perekonomian, seperti kemiskinan atau kebutuhan yang mendadak. Menurut Wahyuti et al. (2023) menabung sejak dini penting bagi generasi muda sebagai bekal masa depan yang lebih aman. Tanpa menabung, generasi muda akan terjebak dalam siklus konsumsi impulsif yang menghambat tercapainya tujuan hidup.

Berdasarkan data nasional menunjukkan adanya fenomena yang bertentangan. Hal ini terlihat pada hasil temuan di tingkat nasional seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Data Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 oleh (OJK) dan (BPS)

Kategori	Indeks Literasi (%)	Indeks Inklusi (%)
Nasional	65,43	88,59
Perdesaan	59,25	-
26–35 tahun	74,82	-

Sumber: (OJK & BPS, 2024)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas ditemukan data Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024, yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi keuangan nasional adalah 65,43% dan indeks inklusi keuangan adalah 88,59%, sedangkan indeks literasi keuangan di daerah pedesaan lebih rendah dari rata-rata nasional yaitu 59,25% (OJK & BPS, 2024). Kesenjangan ini mencerminkan adanya tantangan finansial di tingkat desa, termasuk Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani. Permasalahan ini sering terjadi karena generasi muda cenderung terjebak dalam gaya hidup konsumtif, seperti keinginan untuk mengikuti tren sering kali mengalahkan kebutuhan untuk menyisihkan dana masa depan. Tingkat inklusi keuangan nasional yang tinggi menunjukkan bahwa akses terhadap layanan perbankan sangat baik. Oleh karena itu, tantangan terbesar bukanlah pada ketersediaan fasilitas, melainkan pada upaya menyelaraskan akses yang mudah dengan literasi keuangan dan

pengendalian diri yang kuat, sehingga masyarakat memprioritaskan menabung daripada konsumsi.

Jika melihat pada cakupan wilayah yang lebih luas, situasi finansial masyarakat juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi daerahnya. Hal ini dapat dilihat pada dokumen Kabupaten Badung Dalam Angka 2026 seperti pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2
Indikator Makro Ekonomi dan Demografi Kabupaten Badung Tahun 2025

Indikator Makro/ Demografi	Data/Keterangan Tahun 2025
Laju Pertumbuhan Ekonomi	6,26%
PDRB Per Kapita	Rp142.343,74
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	74,61%
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	84,27
Persentase Penduduk Miskin	1,90%

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, 2026)

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, ditunjukkan bahwa Kabupaten Badung memiliki fondasi ekonomi dan sosial yang sangat kuat pada tahun 2025. Hal ini dibuktikan oleh pertumbuhan ekonomi sebesar 6,26%, PDRB per kapita yang tinggi, generasi muda di Badung hidup di lingkungan dengan perputaran uang yang tinggi. Hal ini memberikan mereka modal pendapatan yang besar untuk bisa melakukan perilaku menabung demi masa depan. Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dicapai sebesar 84,27 dan produktivitas penduduk yang relatif tinggi dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) sebesar 74,61% menegaskan bahwa generasi muda berusia 25 hingga 30 tahun di wilayah ini merupakan angkatan kerja yang cerdas dan produktif. Namun, tingkat pendidikan formal yang tinggi ini sangat kontras jika mereka tidak membekali diri dengan literasi keuangan yang baik untuk menangani produk keuangan modern. Tingkat

kemiskinan yang sangat rendah yaitu 1,90% menunjukkan minimnya tekanan ekonomi absolut. Lingkungan Badung yang mapan dan banyaknya pusat hiburan atau gaya hidup menghadirkan tantangan signifikan bagi kontrol diri generasi muda, mencegah mereka terjerumus ke dalam perilaku konsumtif.

Hal ini berdampak pada rendahnya perilaku menabung yang ditentukan oleh indikator-indikator seperti uang secara teratur, perbandingan harga sebelum berbelanja, pengeluaran, cadangan, berhemat, menabung untuk rencana masa depan, dan hanya pembelian barang-barang yang benar-benar diperlukan (Amilia et al., 2018). Faktor utama yang mempengaruhi rendahnya perilaku menabung adalah literasi keuangan dan kontrol diri. Literasi keuangan bukan sekadar pemahaman mengenai uang, tetapi juga melibatkan keterampilan dalam merencanakan, mengelola, dan mengambil keputusan finansial yang cerdas (Lusardi & Mitchell, 2014). Selain literasi keuangan, kontrol diri juga diduga sebagai masalah yang krusial. Menurut Ghufro, M. N., & Risnawita (2010) pengendalian diri merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan, mengambil keputusan, mengambil keputusan, dan mengambil keputusan yang dapat menghasilkan hasil yang bermanfaat

Kondisi nyata di lapangan berdasarkan hasil pendataan awal terhadap 50 responden generasi muda usia 25-30 tahun yang sudah bekerja dan belum menikah di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani, ditemukan adanya permasalahan terkait perilaku menabung. Data menunjukkan bahwa 64% responden belum rutin menyisihkan uang dari pendapatan mereka untuk ditabung setiap bulan, 50% responden mengalami kesulitan untuk menabung secara konsisten setiap bulannya, 44% responden sering menggunakan uang tabungan untuk belanja yang tidak

direncanakan, dan 32% responden belum menyediakan dana cadangan untuk keadaan darurat, data ini terlampir pada (Lampiran 03).

Fenomena ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat literasi keuangan, yang terlihat pada data awal yang menunjukkan bahwa 68% responden belum memiliki keterampilan untuk mengatur pengeluaran dan pemasukan setiap bulan, 68% responden belum mencatat dan mengumpulkan pengeluaran setiap bulan, 64% responden belum mampu membuat rencana keuangan jangka pendek dan jangka panjang, dan 30% responden belum memahami berbagai produk keuangan dasar, data ini terlampir pada (Lampiran 03).

Selain literasi keuangan, lemahnya kontrol diri juga menjadi kendala dalam membentuk kebiasaan menabung yang konsisten. Terlihat pada data awal menunjukkan 80% responden mudah tergoda membeli barang hanya karena promo atau diskon, 58% responden belum mampu mengendalikan keinginan belanja barang yang tidak terlalu dibutuhkan, 54% responden menyatakan belum memikirkan dampak keuangan sebelum memutuskan untuk membeli sesuatu, dan 58% responden menyatakan belum mengevaluasi kembali keputusan belanja yang sudah dibuat, data ini terlampir pada (Lampiran 03). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun memiliki penghasilan, akan tetapi kebiasaan mereka untuk menabung masih terpengaruh oleh ketidakmampuan dalam mengontrol diri, terutama dalam menahan dorongan untuk konsumtif.

Terdapat keberagaman temuan dari penelitian terdahulu yang mendasari pentingnya penelitian ini. Penelitian oleh Dilla Puspita Suari & Julianto (2024) serta Nafisah (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pendidikan mandiri memiliki dampak positif pada membangun perilaku. Sementara itu, penelitian oleh

Febrina & Putri (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh pada perilaku, menunjukkan adanya hambatan teoritis dalam banyak konteks populasi. Penelitian sebelumnya telah dilakukan pada mahasiswa, namun studi ini dilakukan di kota Abiansemal Dauh Yeh Cani. Data awal menunjukkan bahwa bahkan generasi muda yang bahkan mulai bekerja pun mengalami kesulitan keuangan. Generasi muda yang sudah mulai bekerja pun mengalami kesulitan keuangan. Kesenjangan perilaku dalam penelitian ini juga terlihat dari tantangan dalam kontrol diri, seperti kecenderungan generasi muda untuk bersikap impulsif terhadap tawaran diskon yang pada akhirnya memicu ketidakkonsistenan dalam disiplin finansial mereka.

Untuk mengatasi hal ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan pengujian ulang, khususnya di kalangan generasi muda yang bekerja di daerah pedesaan seperti Desa Abiansemal, yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda dengan siswa pada penelitian sebelumnya. Dilaksanakan dengan cara yang tepat berdasarkan kriteria generasi muda berusia 25 hingga 30 tahun yang sudah bekerja dan belum menikah, untuk mendapatkan gambaran yang lebih terfokus tentang hubungan antara aspek kognitif (keuangan kompetensi) dan psikologis (penemuan diri) dari tangga, tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal tangga rumah. Relevansi pemilihan subjek ini diperkuat dari pendataan awal yang menunjukkan adanya masalah perilaku menabung yang krusial pada kelompok ini, meskipun sudah berpenghasilan.

Studi ini penting untuk menunjukkan dampak literasi keuangan dan kontrol diri terhadap tantangan yang dihadapi oleh generasi muda yang telah meraih kesuksesan, serta untuk mengembangkan solusi efektif guna meningkatkan disiplin

keuangan. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**Pengaruh Literasi Keuangan dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Menabung Generasi Muda di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani**”. Diharapkan bahwa penelitian ini akan mendukung upaya untuk meningkatkan perilaku keuangan generasi muda baik pada tingkat akademis maupun praktis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Generasi muda di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani belum menjadikan kebiasaan menabung bagian dari kegiatan rutin dan konsisten yang ditunjukkan pada ketidakrutinan dalam menyisihkan pendapatannya untuk tabungan bulanan.
2. Generasi muda di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani cenderung menggunakan uang tabungan untuk belanja yang tidak direncanakan, yang menunjukkan adanya kesulitan dalam mempertahankan tabungan secara berkelanjutan.
3. Generasi muda di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani belum mampu menghindari pengaruh promosi dan diskon, sehingga sulit menahan keinginan untuk tidak membeli barang yang tidak penting, yang mengganggu kemampuan mereka untuk menabung demi mencapai tujuan finansial jangka panjang.

1.3 Pembatasan Masalah

Keterbatasan topik penelitian ini termasuk berbagai elemen dan variabel penelitian. Penelitian ini fokus pada pengaruh literasi keuangan dan pengendalian

diri terhadap perilaku menabung generasi muda di desa Abiansemal Dauh Yeh Cani berdasarkan latar belakang masalah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah antara lain sebagai berikut.

1. Perilaku menabung kaum muda di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang keuangan.
2. Perilaku menabung kaum muda di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani dipengaruhi oleh pengendalian diri.
3. Perilaku menabung kaum muda di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan dan kemandirian mereka.

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sebagai berikut.

1. Menganalisis bagaimana literasi keuangan mempengaruhi perilaku menabung kaum muda di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani.
2. Menganalisis bagaimana mengendalikan diri mempengaruhi perilaku menabung remaja di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani.
3. Menganalisis bagaimana literasi keuangan dan pengendalian diri berdampak pada kebiasaan menabung kaum muda di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan teori mikroekonomi, terutama yang berkaitan dengan literasi keuangan, pengendalian diri, dan kebiasaan menabung generasi muda di desa Abiansemal Dauh Yeh Cani.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Peneliti, studi ini dapat memberi mereka pemahaman yang jelas dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan karya ilmiah, menganalisis data kuantitatif, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dampak literasi keuangan dan kontrol diri pada generasi muda.
- b. Bagi Generasi Muda, penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi untuk meningkatkan literasi keuangan dan pengendalian diri terkait perilaku menabung, sehingga mendorong perilaku keuangan yang lebih cerdas dan berkelanjutan.
- c. Bagi Pemerintah Desa, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang program pendidikan keuangan bagi generasi muda di wilayah Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani.